

KAJIAN IMPLEMENTASI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI SEBAGAI FENOMENA PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA

Sri Yuliawati
Program Pascasarjana UHAMKA

ABSTRACT

Tri Dharma Perguruan Tinggi has three activities namely: (1) Educational field aims to intellectual life of the nation, and cultural transmission, (2) Research which is to carry out of the new discoveries in science and culture, and (3) the field of dedication to community which is to carry out the service to the community in speeding the process of improving the welfare and progress of the society. The objective of this paper is to discuss the implementation the Tri Dharma perguruan Tinggi in order to give input and thought to the government, educational institutions and other stakeholders, as their consideration to take strategic policies for better and perfect development. The method used is survey through observation at several private universities in Jakarta, interviews to some college personnel equipped with several related references. The data was collected from December 2010 until February 2011. It can be concluded that several obstacles factors in the implementation of the Tri Dharma College are: (1) the lack of higher school facilities and infrastructures; (2) the performance of educator and educational which has not been optimum (3) the improper higher school management system; and (4) the quality of higher school graduate has not been optimum.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Untuk mencapai tujuan tersebut, secara yuridis-formil perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengajaran karena proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas tanpa ditopang dengan hasil penelitian (*research*) yang relevan akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang.

Perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah dituntut untuk berperan secara aktif positif dalam memecahkan permasalahan (*problem solver*) yang dihadapi masyarakat dengan menghasilkan ilmu yang siap pakai, dalam arti penemu masalah (*problem finder*). Dengan demikian ilmu yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk menerangkan (*to explain*), meramalkan (*to predict*) atau peristiwa (*event*) di dalam kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu perguruan tinggi haruslah mampu menghasilkan lulusan (*output*) yang memiliki kepribadian tangguh, berkemampuan unggul, cerdas, kreatif sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam menghadapi globalisasi. Oleh

karena itu keberadaan perguruan tinggi mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam perkembangan suatu masyarakat. Proses perubahan sosial (*social change*) di masyarakat yang begitu cepat, menuntut agar kedudukan dan fungsi perguruan tinggi itu benar-benar terwujud dalam peran yang nyata. Peran perguruan tinggi tertuang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: Dharma Pendidikan, Dharma Penelitian, dan Dharma Pengabdian Masyarakat.

Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah: Bagaimanakah mewujudkan *out put* pendidikan tinggi yang berkualitas melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi?

Jenis penelitian dalam kajian tulisan ini adalah *descriptive research* karena kajian tulisan ini memotret kondisi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan adalah survei karena data dan informasi diperoleh dari hasil pengamatan di beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta dan hasil wawancara dengan para pelaku pendidikan, hasil analisis para pakar, dan sorotan media cetak maupun media elektronik, serta opini masyarakat luas. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara berisi indikator-indikator tentang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan

Tinggi.

PEMBAHASAN

Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

Beberapa dasar teori yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu:

1. Lingkaran Mutu (*Quality Loop*)

Pendidikan secara sistemik berorientasi kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam siklus lingkaran mutu (*Quality Loop*) yang secara utuh seluruh komponen dapat saling terkait dalam kegiatan pendidikan. Tinjauan sistemik meliputi 4 lingkup kegiatan yaitu: (a) Siklus dimulai dengan mengidentifikasi keinginan pasar secara cermat untuk kemudian diikuti dengan penentuan standar kompetensi yang kemudian digunakan untuk menyusun kurikulum; (b) Tahap pelaksanaan pendidikan adalah perencanaan proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi pengajar yang sesuai dengan kompetensi; (c) Tahap *learning* yaitu *study and practice constantly* sampai diterbitkannya sertifikat kompetensi dan diedarkan secara luas kepada pemakai jasa pendidikan; (d) Melakukan pengkajian ulang kesesuaian antara lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan pasar, kemudian melakukan tindakan koreksi terhadap ketidaksesuaian.

2. *On the job assignment* adalah perguruan tinggi melakukan kerja sama dengan industri atau perusahaan yang dapat memberikan kerja nyata kepada lulusannya sehingga proses *learning* dapat berjalan dan kompetensi kerja standar dapat dipenuhi.

3. **Teori atribusi** berkenaan dengan analisis terjadinya interaksi di kelas. Dalam konteks proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi peserta didik maka yang perlu dipertimbangkan adalah perbedaan individual dalam potensilitas, seperti: inteligensi, minat, bakat dan motivasi, serta berbagai tipe belajar peserta didik.

Temuan Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Berdasarkan data empirik yang ditemukan maka dapat diketahui terdapat beberapa pokok persoalan yang dapat menghambat keberhasilan perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu:

1. Kurang Memadai Sarana dan Prasarana di Pendidikan Tinggi

Saat ini kondisi sarana prasarana kampus perguruan

tinggi di Indonesia masih banyak yang belum memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang bermutu. Fenomena ini tidak hanya di daerah terpencil akan tetapi di kota-kota besar sekali pun masih kita temukan, seperti: masih terdapat ruang kelas yang tidak layak sebagai tempat proses pembelajaran sebuah perguruan tinggi, terbatasnya buku referensi yang dimiliki perpustakaan kampus, serta kurang memadainya alat laboratorium/praktek, media pembelajaran, dan lain-lain yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam hal ini juga termasuk konsep dan pengadaan alat-alat komunikasi dan seperangkat komputer dan internet.

2. Belum Optimalnya Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidikan di Indonesia jauh tertinggal oleh negara-negara lain yang disebabkan antara lain kinerja dan kemampuan serta kompetensi Sumber Daya Manusia Akademisi, seperti: pimpinan, staf, dosen dan karyawan masih banyak yang belum memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan posisi dan jabatan yang diemban. Peran para dosen di Perguruan Tinggi sangat penting bagi kemajuan institusinya. Oleh karena itu pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai unsur dominan dalam proses pembelajaran diarahkan untuk dapat meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme.

3. Belum Tertata dengan Baik Manajemen Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi harus melakukan pembenahan internal dan menata kembali pengelolaan organisasinya melalui perubahan paradigma, strategi, tata kelola, sistem dan prosedur, sampai kepada budaya organisasi, kompetensi dan gaya kerja pimpinan, struktural, dosen dan karyawannya. Mengingat kompleksitas masalah yang harus dibenahi, maka membenahi dan menata ulang pengelolaan perguruan tinggi tidak mudah. Namun pembenahan ini harus dilakukan mengingat tantangan saat ini dan masa depan semakin berat dan kompleks. Oleh karena itu perguruan tinggi dituntut untuk melaksanakan inovasi manajemen kelembagaan (institusi) pendidikan secara sistemik, total, dan mendasar dengan sasaran utamanya adalah perubahan orientasi, pandangan (visi), cara berpikir, dan pola perilaku nyata (*action*) sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi

dan pandangan serta cara berpikir.

4. Belum Optimal Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi.

Rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi kurang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan sehingga berdampak pada tingkat pengangguran intelektual, sebagian besar lulusan pendidikan tinggi hanya bisa menjadi buruh atau karyawan, persentasi lulusan perguruan tinggi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri belum optimal.

Penyebab Rendahnya Kualitas Lulusan

Secara umum yang menjadi penyebab rendahnya kualitas lulusan pendidikan tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. **Masukan (*input*)** seperti, kurikulum perkuliahan yang berlaku di program Strata Satu (S1) kurang mengarah pada usaha mempersiapkan mahasiswa dapat terjun langsung ke masyarakat luas, dunia usaha maupun dunia industri. Banyak materi perkuliahan hanya berorientasi pada pengkajian dan pemahaman teori-teori yang kurang diimbangi dengan logika praktis yang terjadi di lapangan. Buku referensi yang digunakan oleh dosen kurang memberikan arahan kepada mahasiswa dalam menghadapi kondisi yang terjadi di dunia nyata. Bahkan mata kuliah yang bersifat praktis pun disampaikan secara teoretis sehingga tercipta suasana belajar yang kurang kondusif, ditambah kurangnya kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, serta minimnya pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan.

b. **Proses penyelenggaraan perguruan tinggi;** masih terdapat perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan, seperti: memadatkan waktu belajar, mengurangi frekwensi pertemuan/tatap muka.

Dengan demikian agar lulusan (*output*) lembaga pendidikan tinggi dapat meluluskan peserta didik yang siap pakai di dunia usaha maupun dunia industri dan masyarakat, maka salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah:

a. Perguruan tinggi harus mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran yang *up to date*, yang berarti pendidikan di perguruan tinggi, baik dari kurikulum, mata kuliah hingga cara belajar harus menyesuaikan dengan kondisi riil yang sedang berkembang di masyarakat.

b. Kurikulum program studi harus berbasis kompetensi dan silabus dari kurikulum tersebut harus terus dikaji materinya agar mempunyai cakupan dan batas-batas yang jelas (wilayah epistemologi), relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan dinamis sesuai dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan. Dengan materi yang jelas batas-batasnya dimaksudkan agar suatu mata kuliah atau bidang studi atau suatu program studi jelas perbedaannya dengan mata kuliah atau program studi lain, tidak tumpang tindih (*overlapping*) dan rancu. Persamaan dan perbedaan antar berbagai mata kuliah dan program studi tentu dapat diidentifikasi, tetapi arah masing-masing tetap jelas kegunaannya bagi pengembangan masyarakat, yang merupakan tantangan karena memerlukan sinergi antara mahasiswa dan dosen yang kreatif dan kritis.

c. Proses pembelajaran yang terkendali, berarti dosen mampu menyediakan sumber pembelajaran dan mampu menjaga proses penyampaian secara konsisten sehingga mampu memenuhi kepuasan dan kebutuhan mahasiswanya

d. Standar lulusan (*output*) dan keterpakaian lulusan (*outcome*) di masyarakat yang terjamin, berarti lulusan (*output*) dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan penyediaan tenaga kerja terampil dan siap melaksanakan pekerjaan di lapangan.

Pemecahan Persoalan dengan menerapkan kebijakan, strategi dan upaya sebagai berikut:

1. Kebijakan: "Terwujudnya *out put* dan *out come* perguruan tinggi yang berkualitas"

2. Strategi dan Upaya

Untuk melaksanakan kebijakan tersebut di atas ditempuh beberapa strategi dan upaya yang mengacu pada fenomena yang terjadi di perguruan tinggi dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai berikut:

Strategi-1: Upaya Pengadaan/Melengkapi Sarana Prasarana Perguruan Tinggi.

a. Perguruan tinggi menyediakan perpustakaan, ruang dosen, aula, musholla/ruang ibadah, ruang pertemuan/ruang sidang, ruang bagi kegiatan kemahasiswaan, *restroom*, *pantry*, tempat parkir, dan seterusnya.

b. Perguruan Tinggi membentuk pusat pembelajaran (*learning center*) yang berfungsi untuk mengembangkan

kompetensi dan kemampuan sivitas akademika.
c. Perguruan Tinggi membangun sistem dan perangkat *knowledge management* untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pimpinan, struktural, staf, dosen, dan karyawan.

d. Perguruan tinggi menyediakan sarana praktik kerja untuk memenuhi kompetensi dasar melalui kemampuan *learning*.

e. Perguruan tinggi memiliki *database* hasil penelitian dosen dan mahasiswa, minimal 50% dari jumlah masyarakat kampus.

f. Perguruan tinggi memiliki akses jurnal ilmiah dan bahan pustaka digital secara nasional, sehingga perlu dilakukan pelatihan dan sosialisasi bagi para pustakawan dan akademisi.

g. Perguruan tinggi melengkapi kebutuhan ruang kelas dan peralatan laboratorium, bengkel kerja, dan perpustakaan, termasuk laboratorium hidup.

h. Perguruan tinggi memiliki sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi, mencakup sistem inventarisasi yang lengkap. Sistem pengelolaan tersebut mencakup pula pola pelaporan secara berkala dari unit pelaksana kepada pihak manajemen serta dapat dipergunakan sebagai informasi bagi para pengguna (mahasiswa dan dosen).

Strategi-2: Upaya Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

a. Kementerian Pendidikan Nasional dan perguruan tinggi serta unsur-unsur yang terkait lebih selektif dalam rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga dengan **Standar** pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan yaitu memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b. Perguruan tinggi dan unsur-unsur yang terkait menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang relevan dengan kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan agar memiliki kompetensi dan kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan agar memiliki kompetensi dan kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan

kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.

c. Perguruan tinggi dan unsur-unsur terkait memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kompetensi dan kualifikasinya.

d. Perguruan tinggi dan unsur-unsur terkait memberi bantuan biaya studi lanjut bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang berprestasi dalam bekerja namun secara ekonomi tidak mampu.

e. Perguruan tinggi dan unsur-unsur terkait memberikan penghargaan kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang berprestasi dalam bekerja.

f. Perguruan tinggi memiliki acuan tolok ukur (*benchmark*) dalam menentukan kemampuan profesionalisme.

g. Perguruan tinggi mengkaji ulang aturan/kebijakan yang lebih fleksibel agar dapat mendorong tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan kreativitasnya.

Strategi-3: Upaya Penataan Manajemen Perguruan Tinggi.

a. Perguruan tinggi mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana kampus.

b. Perguruan tinggi menyediakan dana pemeliharaan sarana dan prasarana yang memadai.

c. Perguruan tinggi memiliki kebijakan, pedoman, panduan, dan peraturan yang jelas tentang keamanan dan keselamatan penggunaan sarana dan prasarana di tingkat institusi. Bukti pelaksanaan dari kebijakan tersebut harus dapat dilacak dari peraturan yang lebih rinci dan aplikatif serta laporan berkala di tingkat laboratorium/studio/perpustakaan dan tempat-tempat lain di mana kegiatan dilaksanakan.

d. Perguruan tinggi mengikuti perkembangan teknologi informasi secara menyeluruh sehingga semua sivitas akademika terampil dan cekatan dalam menggunakan teknologi informasi.

Strategi-4: Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi

a. Perguruan tinggi dan unsur-unsur yang terkait merampingkan dan mensinergikan muatan kurikulum dengan memperhatikan kepentingan dan keunggulan komparatif daerah serta perkembangan iptek.

b. Perguruan tinggi secara khusus menentukan kurikulum muatan lokal sesuai keunggulan komparatif dan pengembangan daerah.

- c. Perguruan tinggi mengembangkan program kemahasiswaan yang diarahkan agar lulusannya memiliki jiwa kepemimpinan, berdedikasi tinggi, memiliki ketahanan fisik dan mental serta senantiasa menjadi makhluk yang mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Perguruan tinggi menciptakan iklim akrab teknologi informasi secara menyeluruh untuk mendukung kemajuan dunia usaha dan dunia industri.
- e. Perguruan tinggi terus meningkatkan dan mengembangkan reputasi dan daya saing perguruan tinggi sebagai *Center of Excellence* di kancah dunia pendidikan tinggi Indonesia juga sampai ke manca negara.
- f. Perguruan tinggi meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar mahasiswa dan lulusan memiliki kompetensi dan kemampuan *knowledge & skill* sehingga dapat berkontribusi besar bagi pembangunan bangsa dan negara.
- g. Perguruan tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membekali peserta didik tidak hanya aspek kognitif saja, melainkan harus secara holistik melengkapi dengan aspek moral, dan tanggung jawab sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sarana dan prasarana adalah unsur penunjang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup bangunan, perabotan, peralatan (perangkat keras dan lunak), dan sistem pengamanan aset dan kampus. Kondisi sarana prasarana perangkat keras dan lunak di perguruan tinggi masih belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
2. Kinerja tenaga pendidik dan kependidikan belum optimal yang disebabkan oleh : (a) Profesionalisme dan tingkat kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan belum sesuai dengan tantangan peningkatan mutu; (b) Kemampuan meneliti dosen masih bervariasi disebabkan oleh jenjang pendidikan yang dicapai tenaga pendidik dan kependidikan berbeda-beda; (c) Sarana dan prasarana perguruan tinggi juga kurang mendukung kegiatan penelitian bagi dosen.
3. Manajemen perguruan tinggi belum tertata dengan baik karena masih lemahnya komitmen birokrat dan pengelola pendidikan tinggi untuk mencapai keunggulan. Selain itu kurangnya kecakapan pengelola pendidikan tinggi dengan spektrum tugas maupun masalah pendidikan yang semakin kompleks, dan masih terdapat pengelola pendidikan tinggi yang tidak memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan.
4. Kualitas lulusan perguruan tinggi belum optimal dikarenakan : (a) Belum adanya sinkronisasi antara kebijakan pendidikan, kualitas lulusan dan dunia kerja; (b) Kurikulum perguruan tinggi lebih menekankan pada pengembangan otak kanan (*sains*) dan kurang mengembangkan otak kiri untuk inisiatif, kreatif, apresiasi seni, dan kemampuan normatif atau kecerdasan menyeluruh (holistik) sehingga menurunnya moral, budi pekerti dan rasa toleransi di kalangan peserta didik dan generasi muda; (c) Dalam kancah perguruan tinggi sangat jarang ditemui lokakarya yang mengarah pada kualitas lulusan yang dikehendaki *user*.

Saran-saran

- 1 Perguruan tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar kualitas baku sebuah perguruan tinggi, berdasarkan visi, misi atau mandatnya. Oleh karena itu perguruan tinggi membutuhkan pengembangan suatu sistem pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengadaan, pendataan, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, serta pemutakhiran semua sarana dan prasarana. Untuk itu Perguruan Tinggi harus:
 - a. Memiliki panduan khusus mengenai kelengkapan dan kecukupan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, termasuk sistem klasifikasi, inventarisasi dan informasi keberadaannya;
 - b. Memiliki sistem pengelolaan yang menjamin adanya akses yang lebih luas terutama bagi mahasiswa dan dosen melalui penerapan model-model *resource sharing*;
 - c. memiliki bentuk kepemilikan lain seperti sewa, pinjam atau hibah harus dinyatakan dalam surat kesepakatan antara perguruan tinggi dan pihak terkait dengan kepastian hukum yang jelas.
- 2 Perguruan tinggi perlu meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat dilakukan dengan:
 - (a) Mengalokasikan dana penelitian agar tenaga pendidik dan pendidik termotivasi penelitian.

b) Secara bertahap dilakukan peningkatan di bidang kesejahteraan.

3 Para pengelola pendidikan tinggi disarankan untuk: (a) terus menerus meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta menguasai ilmu manajemen pendidikan; (b) melakukan perubahan *mindset* dalam bentuk tata kelola baru sesuai dengan konsep penjaminan mutu pendidikan tinggi; (c) Menyiapkan manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan customer.

4 Untuk menghasilkan *out put* dan *out come* yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan penyediaan tenaga kerja terampil dan siap melaksanakan pekerjaan di lapangan, maka perguruan tinggi perlu: (a) melakukan secara berkala mengkaji ulang formulasi kurikulum yang diberlakukan untuk rekonstruksi dan redesain kurikulum sehingga perguruan tinggi mampu eksis dan survive dalam akselerasi kehidupan yang serba tak teramalkan (*unpredictable*); (b) melakukan penjaringan informasi dari pengguna (*stakeholder*), berbagai asosiasi penyedia lapangan kerja dan para pengusaha yang akan memakai para lulusan yang dihasilkan agar diperoleh kualifikasi atau jenis keterampilan/keahlian yang banyak dibutuhkan oleh pemakai tenaga kerja (c) melakukan jaringan kerja (*networking*) dengan lembaga pendidikan lain yang telah menerapkan lingkaran mutu (*quality loop*) (d) bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri secara sinergis

untuk melahirkan lulusannya menjadi calon-calon tenaga kerja yang memiliki profesionalisme tinggi; (e) Pendidikan tinggi harus memiliki standar *output* yang terjamin.

5. Kemendiknas melalui lembaga pendidikan dapat menyempurnakan kurikulum yang membekali agar muatan kurikulum dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik, orang tua dan masyarakat sehingga para lulusan memiliki kualifikasi keahlian sebagaimana dituntut oleh dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Iskandar. *Teknologi dan perkembangan*. Yayasan Idayu. Jakarta. 1991
- Deni Andriana. . Diakses tanggal 24 April 2010.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita Karya Nusa. Jakarta. 2001.
- Geogle Shear. Dampak Kemajuan Ilmu Pengetahuan. Diakses 24 September 2009 dari situs .
- Geogle Shear. dukasi.net/karyaanda/viewkarya.php?kid=16. *Dampak Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Terhadap Kehidupan Manusia Dan Sistem Pendidikan*. Diakses 24 September 2009 dari situs
- Lembaga Ketahanan Nasional. *Lembar Penugasan Nomor : LP/64/VII/2010/Debiddik*. Lemhannas RI. Jakarta. 2010. *Term Reference (TOR) KKA PPRA XLIV Tahun 2010 Bidang Studi Sosial Budaya*. Deputi Bidang Pendidikan Tk Nas Direktur Operasi Pendidikan Lemhannas. Jakarta. 2010.
- Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Paramadina. Jakarta. 2001.
- Tim Penyusun. *Buku Putih: Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Bidang Pertahanan dan Keamanan*. Kementerian Negara Riset dan Teknologi. Jakarta.2006.
- ZA Adiwijaya. *Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. . 2009. Diakses 15 April 2010.

**KEBERADAAN
PERGURUAN TINGGI
SELAYAKNYA MENCIPTAKAN
PENCERAHAN
BAGI MASYARAKAT
DI SEKITARNYA**